RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

REPOSISI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KURIKULUM 2013: ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PRAKTIK SOSIAL DAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF

[1]Muhammad Alfath Qaaf, [2]Abdullah Idi, [3]Karoma, [4]Masnun Baiti
[1]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: m.alfathqaaf_uin@radenfatah.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id
[3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: karoma_uin@radenfatah.ac.id
[4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: masnunbaiti@radenfatah.ac.id

Abstract *This study is motivated by the tendency of Arabic language learning in the 2013 Curriculum to remain focused on linguistic mastery, rather than being positioned as a social practice that shapes meaning, identity, and religious communication. The study aims to formulate a sociological foundation for repositioning Arabic language learning and to examine its implications for competency orientation, pedagogical practices, and assessment models. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes curriculum documents, learning frameworks, and relevant literature in the fields of sociology of language, educational linguistics, and Islamic education. The findings indicate that Arabic language learning needs to shift from a structural–procedural orientation toward a functional–sociological approach that emphasizes contextual language use, negotiation of meaning, religious literacy, and authentic classroom interaction. This repositioning strengthens Arabic learning as a space for meaning construction and identity formation within Islamic education. Practically, the findings provide guidance for teachers and curriculum developers to design learning activities, instructional strategies, and assessment models that are more contextual, communicative, and aligned with the competency-based orientation of the 2013 Curriculum.*

Keywords: *Arabic Language Learning; Sociological Foundation; Curriculum 2013; Islamic Education; Repositioning of Learning; Language Social Practice.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata sebagai proses penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan. Pembelajaran ini merupakan praktik sosial yang berperan dalam membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai realitas keagamaan peserta didik. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan dan pengajaran Bahasa Arab—khususnya dalam lingkungan institusi keislaman senantiasa berkelindan dengan ideologi bahasa, otoritas keilmuan, serta sistem nilai yang hidup dalam komunitasnya. Oleh karena itu, posisi Bahasa Arab dalam pendidikan Islam tidak

pernah bersifat netral, melainkan merefleksikan relasi kuasa, konstruksi makna, dan orientasi sosial-keagamaan tertentu (Gonzalez-Dogan, 2022; Nurmala et al., 2025).

Namun, praktik di kelas masih kerap menempatkan Bahasa Arab sebagai objek hafalan dan prosedur kebahasaan yang terpisah dari pengalaman sosial-keagamaan peserta didik, termasuk dari praktik bilingual atau alih kode yang lazim terjadi dalam interaksi belajar (Syahid et al., 2025). Pola ini berisiko melahirkan pembelajaran yang mekanistik dan kurang reflektif, serta lemah dalam membangun kesadaran identitas dan agensi berbahasa yang kontekstual terutama ketika kebijakan bahasa dan arus global (misalnya dominasi bahasa pengantar lain) ikut menggeser ruang hidup Bahasa Arab (Alotaibi et al., 2025; Graham et al., 2021). Oleh karena itu, reposisi pembelajaran Bahasa Arab berbasis landasan sosiologis menjadi mendesak untuk merespons perubahan sosial-budaya dan digitalisasi pendidikan, sekaligus menegaskan kembali fungsinya sebagai jembatan antara teks, otoritas keilmuan, dan praktik keberagamaan peserta didik (Pujiati et al., 2025).

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran bahasa sebagai sarana penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan kontekstual dan komunikatif (Kemendikbud, 2016, 2018). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih didominasi pendekatan struktural dan berorientasi pada penguasaan kaidah, sehingga belum sepenuhnya merefleksikan tujuan kurikulum yang menekankan pembentukan makna, kesadaran sosial, dan kompetensi komunikatif peserta didik (Fitriani et al., 2025; Muthmainnah et al., 2024; Nisa & Al Ghifari, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya reposisi pembelajaran Bahasa Arab berbasis landasan sosiologis agar selaras dengan arah kebijakan Kurikulum 2013 dan mampu berfungsi sebagai medium pembentukan identitas serta praktik keberagamaan yang kontekstual (Damanik & Nasution, 2025; Kementerian Agama, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang madrasah masih menghadapi sejumlah persoalan struktural dan sosiopedagogis yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Sejumlah studi menemukan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Arab belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kontekstual peserta didik karena masih didominasi pendekatan struktural dan berorientasi gramatikal, sementara aspek komunikatif dan sosial kurang mendapat perhatian optimal (Ibrahim et al., 2022; Nisa & Al Ghifari, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip kurikulum, rendahnya kesiapan pedagogis, serta minimnya integrasi konteks sosial siswa menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab cenderung bersifat formalistik dan kurang bermakna (Fitriani et al., 2025; Muthmainnah et al., 2024). Di sisi lain, sejumlah kajian menekankan bahwa bahasa sebagai praktik sosial seharusnya diajarkan melalui pendekatan sosiolinguistik yang memperhatikan relasi sosial, latar budaya, dan fungsi komunikatif bahasa dalam

kehidupan sehari-hari (Damanik & Nasution, 2025; Saputra, 2025; Siti Mahdzuroh, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan aspek sosial hanya sebagai pendukung pembelajaran, belum sebagai landasan utama dalam merumuskan orientasi, tujuan, dan desain pembelajaran Bahasa Arab secara sistemik. Kondisi ini menunjukkan adanya celah konseptual yang menuntut dilakukannya reposisi pembelajaran Bahasa Arab berbasis landasan sosiologis agar kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial, kultural, dan komunikatif peserta didik secara kontekstual.

Berdasarkan lanskap kajian tersebut, celah penelitian artikel ini terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit mengaitkan pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013 dengan landasan sosiologis yang operasional dan kontekstual. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek metodologis-teknis seperti penggunaan media, model pembelajaran, atau strategi peningkatan keterampilan berbahasa serta pada persoalan performatif seperti kemampuan berbicara atau penguasaan struktur linguistik. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara memadai mengelaborasi Bahasa Arab sebagai praktik sosial yang membentuk relasi antara teks keagamaan, otoritas keilmuan, dan identitas peserta didik. Akibatnya, dimensi sosial dan ideologis pembelajaran Bahasa Arab kerap tereduksi, dan belum terumuskan secara konseptual bagaimana kerangka tersebut dapat diarahkan untuk membangun desain pembelajaran, sistem penilaian, dan budaya kelas yang selaras dengan tujuan Kurikulum 2013.

Penelitian ini bertujuan merumuskan landasan sosiologis bagi reposisi pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013 dengan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk makna, identitas, dan kesadaran keagamaan peserta didik. Kajian ini menganalisis bagaimana kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat prosedural dan teknis membatasi fungsi sosial Bahasa Arab, serta mengkaji implikasi konseptualnya terhadap orientasi kompetensi, praktik pedagogis, dan sistem evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka konseptual yang memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab berfungsi secara lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis, artikel ini menawarkan sintesis kerangka sosiologi bahasa untuk memahami pembelajaran Bahasa Arab sebagai ruang produksi makna, identitas, dan relasi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, artikel ini merumuskan implikasi reposisi pembelajaran terhadap perencanaan pedagogis, strategi interaksi kelas, serta sistem penilaian agar selaras dengan tuntutan kompetensi Kurikulum 2013 dan responsif terhadap dinamika sosial peserta didik. Dengan demikian, reposisi yang diajukan tidak berhenti pada pembaruan metode pembelajaran semata, tetapi mengarah pada penguatan fungsi sosial-keagamaan Bahasa Arab sebagai bagian integral dari rekonstruksi praksis pendidikan Islam yang reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan desain kualitatif konseptual yang berorientasi pada analisis sosiologis terhadap reposisi pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi Bahasa Arab bukan semata sebagai instrumen linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, ideologi pendidikan, dan konstruksi makna dalam sistem pendidikan Islam (Fairclough, 2013; Bourdieu, 1991). Dengan demikian, penelitian ini secara tegas diposisikan sebagai kajian konseptual (*theoretical review*) yang tidak bertujuan menghasilkan temuan empiris lapangan, melainkan mengembangkan kerangka analitis dan pemaknaan teoretis atas posisi Bahasa Arab dalam struktur kurikulum dan praktik pedagogis kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa dokumen kebijakan resmi, khususnya Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab beserta perangkat turunannya yang mengatur kompetensi, tujuan, dan arah pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2019). Data sekunder mencakup literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal bereputasi yang membahas sosiologi bahasa, ideologi bahasa, pendidikan Islam, dan kajian kurikulum, baik dalam konteks global maupun nasional (Kramsch, 2014; Alwasilah, 2017; Pennycook, 2021). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi teoritis, kedalaman analisis, dan kontribusinya terhadap pemahaman hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dengan tahapan identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, pembacaan kritis, serta pencatatan konseptual. Analisis data menggunakan pendekatan *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan *reflexive thematic analysis* untuk menafsirkan makna, pola argumentasi, dan struktur ideologis dalam teks (Braun & Clarke, 2021; Schreier, 2012). Proses analisis meliputi pengodean terbuka terhadap konsep kunci, pengelompokan tema-tema konseptual, serta sintesis argumentatif guna merumuskan kerangka reposisi pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial pendidikan.

Keabsahan penelitian dijaga melalui konsistensi analitik, transparansi proses interpretasi, serta *audit trail* yang memungkinkan penelusuran ulang terhadap keputusan konseptual yang diambil selama analisis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki ketajaman teoretis, koherensi argumentatif, serta kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Arab dan pendidikan Islam secara lebih reflektif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian Konseptual

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013 menempati posisi strategis sebagai praktik sosial yang membentuk relasi antara peserta didik, institusi pendidikan, dan nilai-nilai yang dilekatkan pada bahasa itu sendiri. Bahasa Arab tidak hanya diperlakukan sebagai sarana komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan legitimasi pengetahuan, otoritas akademik, dan identitas keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, pembelajaran bahasa berfungsi membangun struktur sosial tertentu yang memengaruhi pola interaksi, distribusi peran, serta pengakuan terhadap kompetensi peserta didik di ruang kelas (Ghufron et al., 2025; Madani et al., 2025; Maharani et al., 2023).

Kajian pustaka menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran Bahasa Arab mengalami pergeseran seiring menguatnya tuntutan kurikulum agar bahasa diposisikan sebagai perangkat pengembangan kompetensi komunikatif, bukan sekadar objek penguasaan kaidah. Sejumlah studi menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab bergerak dari dominasi latihan gramatika menuju praktik berbahasa yang fungsional dan kontekstual, dengan penekanan pada penggunaan bahasa untuk berinteraksi, membangun kelancaran komunikasi, serta melatih performa berbahasa dalam situasi belajar yang bermakna (Zaid et al., 2024; Zainudin, 2024). Pergeseran ini berimplikasi pada desain pembelajaran yang lebih integratif bahasa tidak berdiri sebagai materi terpisah, tetapi dihadirkan melalui aktivitas kelas yang menuntut negosiasi makna, kolaborasi, proyek/tugas komunikatif, dan ekspresi akademik sehingga peserta didik mengalami bahasa sebagai praktik sosial di ruang pendidikan (Jamila & Khotimah, 2024; Yuliasari, 2025). Dalam konteks tersebut, capaian pembelajaran tidak cukup ditopang oleh penguasaan struktur, melainkan perlu dibuktikan melalui asesmen berbasis keterampilan yang mengukur performa komunikasi secara otentik; karena itu, penilaian kinerja (khususnya pada maharah kalam) dan penilaian holistik berbasis tugas komunikatif dipandang relevan untuk memastikan kompetensi komunikatif benar-benar terukur melalui aktivitas yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Fitriani et al., 2025; Meldi & Baroroh, 2025; Naufal et al., 2025).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa relasi antara bahasa, budaya, dan pendidikan membentuk ruang interaksi yang kompleks dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena kelas menjadi arena pertemuan antara norma institusional dan praktik sosial-keagamaan peserta didik (Ghufron et al., 2025; Nurmala et al., 2025). Bahasa tidak hadir sebagai sistem netral, melainkan membawa *kapital simbolik* yang mengandung nilai, legitimasi otoritas, dan konstruksi identitas keilmuan yang diinternalisasi melalui kurikulum dan praktik pembelajaran (Bourdieu, 1986; Norton, 2013). Dalam proses pembelajaran, terjadi negosiasi antara norma kebahasaan yang dilembagakan dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari melalui praktik alih kode dan

translanguaging yang memungkinkan peserta didik mempertahankan makna dan partisipasi dalam kelas (Syahid et al., 2025; Wei, 2018). Negosiasi tersebut menghasilkan dinamika adaptasi yang menjadikan penggunaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana penyesuaian sosial dan ekspresi identitas religius serta kultural dalam konteks pendidikan formal (Assiddiqi & Rahmi, 2025; Ghufron et al., 2025).

Implikasi sosiologis dari temuan-temuan tersebut tampak pada pergeseran penekanan praktik pembelajaran, ketika interaksi kelas semakin terarah pada tuntutan penggunaan Bahasa Arab dalam beragam situasi belajar. Konsekuensinya, pengelolaan pembelajaran mencakup pengaturan partisipasi, perluasan kesempatan tampil berbahasa, serta penataan distribusi peran komunikasi di antara peserta didik (Fajrin et al., 2022; Yusuf et al., 2020). Kajian pustaka juga mengindikasikan bahwa perangkat evaluasi bergerak ke arah pengukuran performa kebahasaan yang dapat diamati, terutama pada keterampilan produktif, sehingga penilaian semakin menilai tindakan berbahasa dalam konteks aktivitas belajar (Raswan et al., 2022; Utami, 2020). Dalam kerangka ini, variasi repertoar bahasa peserta didik tidak hanya muncul sebagai fenomena linguistik, melainkan juga sebagai gejala sosial pembelajaran yang berkaitan dengan strategi adaptasi, negosiasi makna, serta perbedaan akses terhadap keterlibatan dan capaian belajar.

Temuan lain menunjukkan bahwa reposisi pembelajaran Bahasa Arab dalam kerangka kurikulum berkaitan dengan faktor-faktor institusional yang membentuk desain pengalaman belajar, termasuk pengaturan materi, metode, aktivitas, media, dan penilaian yang disusun sesuai karakteristik peserta didik serta konteks satuan pendidikan (Utami, 2020; Zaimatuz Zakiyah et al., 2022). Kajian pustaka juga menegaskan bahwa desain pembelajaran dan kurikulum memuat asumsi-asumsi sosial tentang variasi pola belajar, kebutuhan lingkungan, dan tuntutan perubahan yang pada gilirannya memengaruhi cara pembelajaran Bahasa Arab diorganisasikan (Utami, 2020; Yusuf, 2020). Dengan demikian, reposisi yang teridentifikasi bekerja pada level struktur pembelajaran melalui perencanaan dan pengorganisasian pengalaman belajar, sekaligus pada level interaksi melalui cara bahasa dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diukur dalam dinamika kelas.

Tabel 1.Hasil Penelitian

Temuan Utama	Ringkasan Temuan Konseptual	Aspek/Indikator Kunci dalam Temuan	Referensi Kunci
Posisi sosial pembelajaran Bahasa Arab	Pembelajaran Bahasa Arab diposisikan sebagai praktik sosial yang membentuk relasi antara peserta didik, institusi, dan nilai yang dilekatkan pada	(a) Bahasa sebagai medium simbolik (b) Legitimasi pengetahuan (c) Otoritas akademik (d) Identitas keagamaan (e) Pola interaksi dan distribusi peran di kelas	Ghufron et al. (2025); Madani et al. (2025); Maharani et al. (2023)

	bahasa; bahasa berfungsi sebagai medium simbolik bagi legitimasi pengetahuan, otoritas akademik, dan identitas keagamaan.		
Pergeseran orientasi kurikulum dan pembelajaran	Orientasi pembelajaran bergeser dari dominasi kaidah/gramatika menuju praktik berbahasa yang fungsional dan kontekstual; bahasa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif melalui aktivitas bermakna.	(a) Kompetensi komunikatif (b) Praktik berbahasa kontekstual (c) Interaksi dan kelancaran komunikasi (d) Aktivitas belajar bermakna	Zaid et al. (2024); Zainudin (2024)
Integrasi desain pembelajaran dan asesmen berbasis performa	Pergeseran orientasi berdampak pada desain pembelajaran yang integratif—bahasa hadir melalui aktivitas kolaboratif dan tugas komunikatif; capaian perlu dibuktikan melalui asesmen berbasis keterampilan dan performa komunikasi otentik.	(a) Aktivitas kolaborasi/proyek (b) Tugas komunikatif (c) Negosiasi makna (d) Ekspresi akademik (e) Asesmen otentik/berbasis kinerja (khususnya maharah kalam)	Jamila & Khotimah (2024); Yuliasari (2025); Fitriani et al. (2025); Meldi & Baroroh (2025); Naufal et al. (2025)
Relasi bahasa–budaya–pendidikan dalam pembelajaran	Kelas menjadi arena pertemuan norma institusional dan praktik sosial-keagamaan peserta didik; bahasa membawa nilai dan konstruksi identitas; terjadi negosiasi	(a) Norma institusional vs praktik sosial-keagamaan (b) Nilai/legitimasi/identitas (c) Alih kode (d) Translanguaging (e) Adaptasi dan ekspresi identitas religius-kultural	Ghufron et al. (2025); Nurmala et al. (2025); Bourdieu (1986); Norton (2013); Syahid et al. (2025); Wei (2018); Assiddiqi & Rahmi (2025)

	melalui praktik alih kode dan translanguaging untuk mempertahankan makna dan partisipasi.		
Implikasi sosiologis terhadap praktik pembelajaran	Praktik pembelajaran bergeser: interaksi kelas lebih terarah pada penggunaan bahasa dalam berbagai situasi; pengelolaan kelas mencakup pengaturan partisipasi dan peran komunikasi; evaluasi bergerak pada pengukuran performa kebahasaan; variasi repertoar bahasa dipahami sebagai gejala sosial pembelajaran yang terkait adaptasi, negosiasi makna, dan akses capaian belajar.	(a) Pengaturan partisipasi (b) Kesempatan tampil berbahasa (c) Distribusi peran komunikasi (d) Penilaian performa keterampilan produktif (e) Repertoar bahasa sebagai gejala sosial pembelajaran	Fajrin et al. (2022); Yusuf et al. (2020); Raswan et al. (2022); Utami (2020)
Faktor institusional dalam reposisi pembelajaran	Reposisi terkait faktor institusional yang membentuk desain pengalaman belajar (materi, metode, aktivitas, media, penilaian) sesuai karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan; reposisi bekerja pada level struktur (perencanaan–organisasi pengalaman belajar) dan level interaksi (praktik, negosiasi, dan	(a) Desain pengalaman belajar (b) Materi–metode–aktivitas–media–penilaian (c) Konteks satuan pendidikan (d) Level struktur pembelajaran (e) Level interaksi kelas	Utami (2020); Zaimatuz Zakiyah et al. (2022); Yusuf (2020)

pengukuran bahasa di kelas).

Pembahasan

Reposisi Bahasa Arab sebagai Praktik Sosial dan Otoritas Akademik di Ruang Kurikulum

Reposisi pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013 menandai pergeseran cara memandang bahasa dari "materi pelajaran" menjadi "praktik sosial" yang mengatur relasi pengetahuan, otoritas, dan partisipasi di ruang kelas. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bahasa tidak hanya menjadi kanal penyampaian isi, tetapi juga sumber daya simbolik yang menentukan siapa yang dianggap kompeten, bagaimana otoritas pedagogik dibangun, dan bagaimana pengakuan akademik didistribusikan melalui interaksi pembelajaran (Bourdieu, 1986; Norton, 2013). Konsekuensi konseptualnya, pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dinamika institusional yang membakukan norma berbahasa, menata ekspektasi performa, serta membentuk identitas akademik–keagamaan peserta didik di lingkungan madrasah.

Pembacaan tersebut sejalan dengan kecenderungan penelitian pendidikan bahasa yang menempatkan ideologi bahasa sebagai faktor yang memengaruhi praktik kelas dan pengambilan keputusan kurikuler. Bahasa yang dilembagakan sebagai bahasa pendidikan akan membawa serta standar sosial tertentu, sehingga praktik belajar berbahasa turut memproduksi "batas-batas" sosial yang halus misalnya antara ragam bahasa yang diakui institusi dan repertoar keseharian peserta didik (Blommaert, 2010; Woolard, 2020). Pada titik ini, landasan sosiologis reposisi pembelajaran Bahasa Arab menjadi penting karena ia menempatkan kurikulum sebagai arena produksi norma, bukan sekadar dokumen tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013, Kompetensi Komunikatif, dan Transformasi Orientasi Pembelajaran

Dalam kerangka kebijakan, Kurikulum 2013 pada madrasah menegaskan pembelajaran Bahasa Arab dalam satu paket desain standar isi–proses–penilaian yang menuntut keterukuran capaian dan keterkaitan antara pengalaman belajar dengan hasil yang dapat diamati (Kemenag RI, 2014; K. RI, 2013). Secara pedagogik, hal ini berkonsekuensi pada menguatnya orientasi komunikatif dan fungsional: bahasa diperlakukan sebagai kemampuan yang "dipakai" untuk tujuan akademik dan interaksi belajar, bukan semata dikuasai sebagai sistem kaidah. Implikasi sosiologisnya, ukuran keberhasilan belajar bahasa cenderung bergeser dari kepatuhan pada aturan menjadi kapasitas tampil dalam praktik komunikasi kelas sehingga ruang belajar berubah menjadi arena performa yang menautkan bahasa dengan pengakuan akademik.

Temuan konseptual ini konsisten dengan literatur pengajaran bahasa Arab yang menekankan perlunya pengalaman belajar berbasis komunikasi agar capaian pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, melainkan menjadi kompetensi operasional dalam situasi pembelajaran (Utami, 2020; Zainudin, 2024) (Muradi, 2014; Utami, 2020). Dalam logika kurikulum, koherensi antara tujuan, proses, penilaian menjadi kunci: jika tujuan bergerak ke kompetensi komunikatif, maka pengalaman belajar harus menyediakan situasi komunikasi yang bermakna, dan penilaiannya harus menangkap tindakan berbahasa yang relevan dengan tujuan tersebut (Kemenag RI, 2014; Zainudin, 2024).

Bahasa, Budaya, dan Negosiasi Repertoar: Dari Ideologi Bahasa ke Translanguaging

Reposisi pembelajaran Bahasa Arab juga perlu dibaca melalui relasi bahasa budaya pendidikan, karena praktik berbahasa di kelas selalu berjalan dalam ekologi sosial tertentu. Literatur sosiolinguistik menegaskan bahwa norma bahasa institusional berinteraksi dengan repertoar peserta didik yang terbentuk oleh lingkungan sosialnya; karena itu, praktik pembelajaran sering memuat negosiasi antara tuntutan ragam formal dan strategi komunikasi yang memungkinkan makna tetap berjalan (Blommaert, 2010; Norton, 2013). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, negosiasi itu tampak pada munculnya praktik lintas-ragam yang dipakai peserta didik untuk menjaga partisipasi, mempertahankan pemahaman, dan mengurangi beban komunikasi dalam kelas.

Kerangka translanguaging membantu menjelaskan bahwa praktik lintas-bahasa tidak selalu bermakna "ketidakmampuan", melainkan dapat berfungsi sebagai strategi sosial untuk mempertahankan akses terhadap wacana kelas dan menjaga keberlanjutan interaksi pembelajaran (Díaz et al., 2021; Wei, 2018). Sejalan dengan itu, kajian tentang praktik alih kode/campur kode dalam konteks pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa strategi tersebut kerap muncul sebagai mekanisme pemulihan makna dan penguatan keterlibatan, terutama ketika kelas menghadapi heterogenitas kemampuan peserta didik (Fajrin et al., 2022; Wei, 2018). Dengan demikian, landasan sosiologis reposisi pembelajaran Bahasa Arab juga menyentuh bagaimana institusi mengelola keragaman repertoar: apakah dipahami sebagai gangguan, atau sebagai sumber daya pedagogik yang dapat ditata untuk memperkuat partisipasi belajar.

Asesmen Otentik, Interaksi Kelas, dan Diferensiasi Akses

Jika pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada penguatan kompetensi komunikatif, maka asesmen menjadi simpul kritis karena menentukan bentuk capaian yang diakui sebagai "hasil belajar" sekaligus memengaruhi siapa yang memperoleh pengakuan akademik tersebut. Literatur asesmen pendidikan

menegaskan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi mengukur, tetapi juga membentuk arah praktik pembelajaran; ketika asesmen difokuskan pada performa yang dapat diamati, pembelajaran cenderung bergerak pada penguatan praktik komunikasi dan produksi bahasa dalam aktivitas kelas (Black & Wiliam, 1998; Walsh, 2011). Dalam konteks Bahasa Arab, penekanan pada penilaian otentik terutama pada keterampilan produktif mempertegas tuntutan agar peserta didik menampilkan tindakan berbahasa melalui situasi belajar yang dirancang bermakna dan relevan dengan tujuan kurikuler.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pengembangan instrumen asesmen otentik pada keterampilan berbicara menekankan perlunya rubrik yang eksplisit, indikator performa yang operasional, serta desain tugas komunikatif yang konsisten dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Kerangka ini menempatkan penilaian sebagai bagian inheren dari desain pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir, karena kualitas rubrik dan desain tugas akan menentukan apakah kompetensi komunikatif benar-benar terukur dalam praktik (Kemenag RI, 2014; Raswan et al., 2022). Dengan demikian, asesmen otentik bukan hanya perangkat evaluasi, tetapi juga mekanisme yang mengondisikan praktik interaksi dan peluang penggunaan bahasa di kelas.

Namun, dari perspektif sosiologis, penekanan pada performa juga berpotensi menghasilkan diferensiasi akses dalam ruang belajar. Peserta didik dengan modal bahasa yang lebih kuat cenderung lebih mudah memperoleh kesempatan tampil, menguasai giliran bicara, dan mengakumulasi pengakuan, sementara peserta didik dengan repertoar yang lebih terbatas dapat mengalami pengurangan partisipasi apabila strategi interaksi dan dukungan belajar tidak ditata secara inklusif (Blommaert, 2010; Bourdieu, 1986). Dengan demikian, reposisi pembelajaran Bahasa Arab menuntut pembacaan ruang kelas sebagai arena pengaturan kesempatan bicara dan distribusi peran komunikasi, bukan sekadar ruang latihan linguistik, sehingga pengelolaan interaksi, scaffolding, dan umpan balik formatif menjadi prasyarat agar tuntutan kompetensi komunikatif tidak memperlebar ketimpangan partisipasi.

Faktor Institusional dan Koherensi Implementasi: Kurikulum–Pembelajaran–Penilaian

Pada level institusional, reposisi pembelajaran Bahasa Arab tidak berhenti pada pergeseran orientasi, melainkan menuntut koherensi dalam tata kelola implementasi. Desain materi, metode, aktivitas, media, dan penilaian perlu bergerak dalam satu arah yang konsisten agar tujuan kurikulum benar-benar terwujud dalam praktik kelas. Literatur tentang desain kurikulum menegaskan bahwa ketika tujuan komunikatif tidak diikuti perubahan praktik pembelajaran, proses belajar cenderung kembali pada pola rutin yang berpusat pada kaidah, meskipun secara formal diberi label "kompetensi komunikatif" (Utami, 2020; Walsh, 2011). Pada titik ini, landasan sosiologis menjadi relevan karena implementasi kurikulum bukan semata persoalan teknis pedagogik, melainkan proses institusional yang dipengaruhi budaya sekolah,

kapasitas pedagogik guru, serta kebijakan evaluasi yang menentukan apa yang dianggap bernilai dan diakui sebagai capaian pembelajaran.

Konteks kebijakan juga memperlihatkan dinamika perubahan payung kurikulum madrasah. KMA 165 Tahun 2014 digunakan sebagai rujukan pedoman Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, kemudian pada periode berikutnya muncul kebijakan kurikulum PAI yang lebih baru sebagai acuan (Kemenag RI, 2014; S. RI, 2020). Perubahan regulasi tersebut menunjukkan bahwa reposisi pembelajaran Bahasa Arab berlangsung dalam arus perubahan kebijakan yang berkelanjutan, sehingga praktik implementasi di satuan pendidikan akan selalu berhadapan dengan penyesuaian standar, perangkat evaluasi, serta ekspektasi kelembagaan yang bergerak mengikuti regulasi.

Meskipun fokus artikel ini berada pada Kurikulum 2013, catatan tersebut menegaskan bahwa reposisi pembelajaran Bahasa Arab perlu dipahami sebagai proses yang dinegosiasikan secara sosial dari waktu ke waktu. Pembahasan sosiologis membantu membaca bagaimana standar institusi dan ekspektasi sosial terhadap pembelajaran bahasa diproduksi, distabilkan melalui perangkat kurikulum dan evaluasi, lalu mengalami pergeseran seiring perubahan orientasi kebijakan dan budaya sekolah.

Implikasi teoretis dari pembahasan ini mengarah pada penguatan cara pandang bahwa pembelajaran Bahasa Arab perlu dipahami sebagai praktik sosial yang memproduksi akses pengetahuan, identitas, dan pengakuan akademik, bukan sekadar transfer kompetensi linguistik. Implikasi praktisnya adalah perlunya koherensi antara desain tugas komunikatif, pengelolaan interaksi kelas, dan asesmen otentik agar tuntutan kompetensi komunikatif memiliki bukti performa yang teramati dan terukur. Pada saat yang sama, pengelolaan repertoar multibahasa peserta didik perlu ditempatkan sebagai strategi pedagogik yang ditata, sehingga negosiasi makna tidak dipahami sebagai deviasi, tetapi sebagai mekanisme menjaga partisipasi dan keterlibatan belajar.

Keterbatasan utama pembahasan ini melekat pada karakter studi kepustakaan: sintesis konseptual bergantung pada ketersediaan dan kecenderungan publikasi, sementara dinamika kelas yang sangat situasional tidak diverifikasi melalui observasi dan wawancara lapangan. Karena itu, rekomendasi penelitian lanjutan diarahkan pada studi lapangan multi-situs yang menelusuri bagaimana reposisi kurikulum diterjemahkan menjadi (1) pola interaksi kelas dan distribusi kesempatan bicara, (2) desain tugas komunikatif, serta (3) reliabilitas rubrik asesmen performa; sekaligus menganalisis bagaimana praktik translanguaging/alih kode berfungsi sebagai strategi sosial untuk mempertahankan akses terhadap wacana pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013 dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tidak semata berorientasi

pada penguasaan struktur kebahasaan, melainkan berfungsi sebagai medium pembentukan relasi pengetahuan, identitas, dan partisipasi dalam ruang pendidikan. Bahasa Arab beroperasi sebagai sarana simbolik yang menghubungkan peserta didik dengan norma institusional, nilai keilmuan, serta otoritas akademik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga membangun posisi sosial dan pola interaksi di dalam kelas. Pergeseran orientasi pembelajaran menuju kompetensi komunikatif menandai perubahan cara pandang terhadap bahasa, dari objek kajian menuju praktik sosial yang hidup dalam aktivitas belajar, negosiasi makna, dan ekspresi akademik. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya, kebijakan kurikulum, serta pengaturan institusional yang memengaruhi bagaimana bahasa digunakan, dinilai, dan dimaknai. Implikasi sosiologisnya tampak pada meningkatnya perhatian terhadap pengelolaan partisipasi, distribusi peran komunikasi, serta penguatan asesmen berbasis performa yang mencerminkan penggunaan bahasa secara autentik. Dengan demikian, reposisi pembelajaran Bahasa Arab merepresentasikan upaya membangun keselarasan antara tuntutan kurikulum, praktik pedagogik, dan realitas sosial peserta didik, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, relasi sosial, dan kompetensi akademik dalam konteks pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Alotaibi, A. H., AlJahlan, A. A., AlHarbi, G. F., & Alghizzi, T. M. (2025). The impact of English as a medium of instruction in international education on Arabic language preservation and cultural identity: Parents' perspectives and strategies. *Ampersand*, *15*, 100240. https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100240

Assiddiqi, M. H., & Rahmi, R. (2025). Code-Switching, Critical Pedagogy, and Religious Identity: Insights from Indonesian Islamic Boarding School Classrooms. *Jurnal Tahuri*, *22*(1), 17–33.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, *5*(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital in Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (J. G. Richardson. (ed.)). New York: Greenwood Press.

Damanik, N. Z. S., & Nasution, S. (2025). Penerapan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *10*(2), 49–60. https://dx.doi.org/10.30821/ihya.v10i2.25347

Díaz, G., Camarena Gómez, B., González Lomelí, D., & Mirón-juárez, C. A. (2021). A Structural Model of the Teaching Practice and Pro-Environmental Behavior in

Elementary Mexican Students. *International Electronic Journal of Environmental Education*, *11*(1), 42–57. https://doi.org/10.18497/iejeegreen.781808

Fajrin, A. A., Hajidah, L., & Basid, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa pascasarjana Pendidikan bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *11*(2), 1–14.

Fitriani, N., Zaman, B., & Imron, M. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Penilaian Autentik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Madura. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, *3*(2 SE-Articles), 78–89. https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.629

Ghufron, Z., Alawiyyah, A., & Kuakul, Y. (2025). Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs: A Systematic Study of Policy, Local Practices, and Digital Transformation. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, *5*(1 SE-Articles), 149–163. https://doi.org/10.38073/aljadwa.3567

Gonzalez-Dogan, S. (2022). Linguistic Othering and "knowledge deserts": Perspectives on Arabic use in linguistically diverse Islamic institutions. *Linguistics and Education*, *71*, 101076. https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101076

Graham, K. M., Eslami, Z. R., & Hillman, S. (2021). From English as the medium to English as a medium: Perspectives of EMI students in Qatar. *System*, *99*, 102508. https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102508

Ibrahim, S., Sarif, S., & Samad, M. A. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Kurikulum 2013. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, *1*(1), 90–97. https://doi.org/10.58194/alkilmah.v1i1.1842

Jamila, N., & Khotimah, I. (2024). Implementasi pendekatan komunikatif integratif dalam pembelajaran muhādatsah di Ma'had 'Aly Nurul Jadid. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *7*(1), 81–96.

Kemenag RI. (2014). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. https://2017.kemenag.go.id/file/file/Dokumen/glbw1415586350.PDF

Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://ipai.upi.edu/wp-content/uploads/2020/08/Permendikbud-No-24-Tahun-2016-tentang-KI-KD-SD-SMP-dan-SMA.pdf

Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendi*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

https://statics.scnu.edu.cn/pics/southeastasia/2020/0627/1593227676884303.pdf

Kementerian Agama, R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Madani, M. M. I., Jumhana, N., & Faroji, A. (2025). A Comparative Study of the 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning at Madrasah/Studi Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 271–290.

Maharani, I., Rizal, A., Putri, R., & Ramadhan, Y. (2023). Language, Identity, and Education: Exploring Students' Linguistic Repertoires in Multilingual Indonesian Communities. *Jurnal Tahuri*, *20*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue2page99-117

Meldi, K. S., & Baroroh, R. U. (2025). Innovative interactive approach through projects in maharah kalam assessment. *Inovasi Kurikulum*, *22*(3), 1243–1256.

Muthmainnah, W., Madi, F. N. Bin, & Rosid, A. (2024). Telaah Kurikulum Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Al- Qodiri Jember. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *21*(1 SE-Articles), 75–90. https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.919

Naufal, A., Yuristira, A., Baroroh, R. U., Purnama, B. B., Kirani, L. L., & Hardiyanti, I. (2025). Inovasi Penilaian Otentik Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif pada Buku Bahasa Arab MI Kelas III. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *8*(2), 558–568. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5226

Nisa, A. K., & Al Ghifari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari. *Jurnal Al-Mi'yar*, *6*(2). https://pdfs.semanticscholar.org/be41/a1d37dce7c3b72d4b3bd4fbff93fe8d42f70.pdf

Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation*. Multilingual matters. https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.21832/9781783090563/html

Nurmala, M., Supriadi, R., Zafirah, K. S., Fuadi, F., & Anandiar, I. N. A. (2025). Language Ideology in Military Arabic Learning: A Case Study of Language Policy at a Military Educational Institution. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *9*(2 SE-Articles), 631–650. https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14438

Pujiati, P., Lundeto, A., & Trianto, I. (2025). Representing Arab-Indonesian identity: Language and cultural narratives on social media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *14*(3), 653–666.

Raswan, Alawiyah, N. L., & Luthfi, T. (2022). Model Of Arabic Authentic Assessment Instruments: Speaking (Kalām) at Madrasah Aliyah. *Alsinatuna*, *8*(1), 51–64. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i1.1739

RI, K. (2013). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf

RI, S. (2020). *Kemenag: Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah gunakan kurikulum PAI baru (informasi tentang KMA 183/2019 menggantikan KMA 165/2014).*

Saputra, Z. A. (2025). Penerapan Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Journal of Language Studies*, *1*(1 SE-Articles), 37–43. https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/29

Siti Mahdzuroh. (2024). Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Lentera :Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, *2*(01 SE-Article), 9–18. https://ejournal.staika.ac.id/index.php/lentera/article/view/81

Syahid, A. H., Susilawati, A., & Nuroh, N. (2025). Bilingual Code Switching in Arabic Learning Among Indonesian Learners: A Sociolinguistic Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, *8*(1), 180–195. https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.81259

Utami, R. L. (2020). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *9*(1), 108–124.

Walsh, S. (2011). *Exploring classroom discourse: Language in action*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203827826

Wei, L. (2018). Translanguaging as a Practical Theory of Language. *Applied Linguistics*, *39*(1), 9–30. https://doi.org/10.1093/applin/amx039

Woolard, K. A. (2020). Language ideology. *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, 1–21.

Yuliasari. (2025). The implementation of the communicative approach and project-based learning model to improve maharah al-kalam at MI Nurul Falah. *Inovasi Kurikulum*, *22*(4), 2439–2456. https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/189/146

Yusuf, M. (2020). Kompetensi interkultural pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pada jenjang madrasah aliyah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 77–98. https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.05

Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, *Vol. 11*(1).

Zaid, A. H. bin, Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif (Communication Approach) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *7*(2), 682.

Zaimatuz Zakiyah, Afdhal Fikri Mirma, M. Nur Pahlevi, & Nasiruddin. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Diferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Perspektif Neurosains).

Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, *6*(1 SE-Articles), 60–83. https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2868

Zainudin, U. (2024). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya untuk Meningkatakan Maharatul Kalam. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 351–356. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/309

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

